

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu karya sastra yang jalan ceritanya pendek dan tentu menghadirkan konflik. Cerpen dapat memuat berbagai persoalan hidup. Persoalan tersebut seperti persoalan atau permasalahan sosial. Pengarang seringkali menjadikan cerpen sebagai media kritik. Kritik dalam sebuah karya sastra adalah bentuk kepedulian pengarang terhadap situasi kehidupan sosial atau masyarakat yang tidak sesuai dengan norma yang seharusnya, yang oleh pengarang dianggap kebenaran.

Menurut Nurgiyantoro (2015:456), sastra yang mengandung pesan kritik atau disebut dengan sastra kritik, biasanya akan hadir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Banyak karya sastra yang memperjuangkan nasib rakyat kecil yang menderita, nasib rakyat kecil yang perlu dibela, rakyat kecil yang dipermainkan oleh tangan-tangan kekuasaan. Pengarang umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan, ataupun sifat-sifat luhur kemanusiaan lain yang menyuarkan hak-hak kemanusiaan. Mereka tidak akan diam melihat ketidakadilan dan lewat karyanya itu memperjuangkan hal-hal yang diyakini kebenarannya. Hasilnya adalah sastra yang syarat pesan kritik sosial.

Sebuah karya sastra pada dasarnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan sosial. Sastrawan sebagai bagian dari masyarakat adalah makhluk sosial yang banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Latar belakang sosial, agama, dan budaya masyarakat mempengaruhi bentuk pemikiran dan ekspresi

sastrawan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sebuah karya sastra (lebih khususnya cerpen) banyak mengandung aspek kehidupan, seperti adanya hubungan sosial masyarakat. Adanya hubungan sosial tersebut membuat masing-masing individu mempunyai keinginan dan harapan yang berada satu sama lain.

Pembuatan karya sastra itu sendiri tidak lepas dari proses kreatif yang dilakukan pengarang melalui karya sastra sangat mungkin berasal dari kehidupan sosial yang dekat dengan kehidupan si pengarang. Kehidupan sosial biasanya diatur oleh institusi sosial yang ada dalam masyarakat. Kenyataan sosial yang disajikan dalam karya sastra biasanya menggambarkan kondisi sosial suatu masyarakat dengan jelas. Pengarang dalam mengungkapkan ide-idenya memilih sastra sebagai medianya. Karya sastra tersebut dapat berupa novel, cerpen, drama, atau puisi.

Berbicara cerpen khususnya pada kumpulan cerpen Kompas, bahwa Kompas memiliki rubrik khusus sastra pada hari Minggu. Cerpen Kompas cenderung memiliki tema yang kritis dan disampaikan dengan bahasa dan teks yang perlu dimaknai dengan tepat dan hati-hati. Karena cerpen tidak hanya sebuah karya sastra untuk hiburan tapi juga media untuk menyampaikan kritik lewat teks dan bahasa yang ada di dalamnya. Ini merupakan bentuk kepedulian Kompas dalam memajukan dan mengembangkan kesusastraan Indonesia. Fenomena yang ada ditunjukkan oleh terbitnya buku kumpulan cerpen Kompas sejak awal 2000-an. Inilah yang mendasari dipilihnya cerpen-cerpen terbitan Kompas dalam penelitian ini, dengan asumsi bahwa wacana naratif semacam ini barangkali cukup mewakili suara hati bangsa Indonesia yang didera oleh persoalan yang menghadang didepannya. Seperti pendapat seorang cerpenis Yanusa Nugroho dalam Tohari (2016: 1) yang menyatakan Kompas adalah tolok ukur di bidang sastra. Standar karya dalam buku

Cerpen Pilihan Kompas selalu di atas rata-rata karena disaring dari cerpen-cerpen yang dimuat Kompas Minggu. Ini merupakan bentuk kepedulian Kompas dalam memajukan dan mengembangkan kesusastraan Indonesia.

Buku kumpulan cerpen pilihan Kompas 2015 yang berjudul *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* sebagai salah satu bukti kepedulian Kompas, yang berisi kumpulan cerpen dari beberapa generasi pengarang yang berbeda berjumlah 23 karya cerpen. Karya sastra memang merupakan salah satu bentuk penyampaian ketidaklangsungan ekspresi. Bentuk ketidaklangsungan ekspresi tersebut yang dapat dijadikan kritik. Keadaan inilah yang melatarbelakangi adanya kritik sosial pada karya sastra. Kritik sosial yang ada meliputi penilaian dan tanggapan yang ditunjukkan terhadap masyarakat yang berkenaan dengan persoalan hidup dalam lingkup hubungan antar individu dalam masyarakat, seperti masalah-masalah sosial yang dialami masyarakat misalnya pada masyarakat yang tertindas, tersingkirkan dan sebagainya. Oleh sebab itu, kritik yang termuat dalam karya sastra merupakan pesan dan diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat atau pihak tersangkut lainnya guna kehidupan yang lebih baik.

Selain berbicara isi buku tersebut, dalam artikel yang ditulis Tohari (2016:1) yang membuat lebih menarik lagi, banyak apresiasi dari masyarakat atau para pembaca buku kumpulan cerpen Kompas 2015 dengan memberi banyak bintang atau yang artinya menyukai buku cerpen tersebut bahkan adapun komentar tentang buku tersebut yang kemudian penulis dapat simpulkan, bahwa banyak yang menyukai dari buku tersebut terutama ialah pengangkatan tema mengenai kaum tertindas dan tersingkir atau minoritas yang diperlebar. Jika ingin menikmati kelengkapan generasi para penulis cerpen Indonesia, maka buku ini patut untuk direkomendasikan dengan

adanya nama-nama penulis yang mewarnai setiap lembar kumpulan cerpen ini dengan karakternya masing-masing. Kesimpulan komentar masyarakat atau pembaca tersebut yang menunjukkan tidak sedikit yang menyukai buku kumpulan cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* dan patut direkomendasikan untuk menikmati kelengkapan generasi para penulis cerpen Indonesia. Cukup menarik dengan adanya komentar positif dengan pengangkatan tema mengenai kaum tertindas dan tersingkir atau minoritas yang diperlebar.

Buku kumpulan cerpen pilihan Kompas 2015 menjadi objek penelitian ini, peneliti juga berasumsi banyak kritik sosial yang disampaikan oleh setiap pengarang dalam buku tersebut. Melalui karyanya setiap pengarang menampilkan berbagai masalah sosial yang dikritik dengan bermacam-macam seperti, pada cerpen “Anak ini Mau Mengencingi Jakarta?” karya Ahmad Tohari mengkritik bagaimana kepedulian pemerintah terhadap kemiskinan atau warga yang tersingkir seperti warga di pinggir rel kereta api. Berikut kutipannya, “*Nah, dengar ini! Kamu boleh kencing di mana pun seluruh Jakarta: di Menteng, di pinggir Jalan Thamrin, di lapangan belakang Stasiun Gambir, di sepanjang gili-gili Kebayoran Baru, juga boleh kencing di Senayan. Dengar itu?.*” Pengarang menyampaikan *unek-unek* yang sebenarnya ditujukan kepada pemerintah atas keadaan rakyat miskin khususnya seperti di Jakarta. Maksud ‘Kencing/Mengencingi’ dalam cerpen tersebut tumbuh menjadi perlambang kemarahan terselubung dari kalangan *wong cilik* yang sadar akan posisinya, sadar akan kemampuan yang sangat terbatas dibanding pihak yang menjadi alamat kemarahannya. Bagi pemerintah atau pemimpin yang memahami rakyatnya, perlambang ‘wong cilik yang mengencingi’ ini akan terasa lebih lebih menusuk dari pada demonstrasi buruh atau rakyat tertindas yang terkadang anarkis.

Judul cerpen “Orang-Orang Dari Selatan Harus Mati Malam Itu” karya Faisal Oddang mengkritik hak kebebasan beragama yang justru dipaksakan oleh elemen kenegaraan itu sendiri. Berikut kutipannya, *“tanggal 3 Februari 1965, di dalam hutan\_tubir Sungai Lasolo, orang-orangmu mati ditumpas pasukan kiriman pemerintah yang akhirnya juga mengirim orang-orangnya untuk menumpas kepercayaan kami.”* pengarang tersebut mengkritik adanya ketidakbebasan hak asasi manusia khususnya dalam hak memeluk agama (kepercayaan).

Judul cerpen lainnya yang memuat kritik sosial yaitu, “Kebohongan itu Manis, Vardazh” karya Indra Tranggono mengkritik terhadap pemegang kekuasaan yang secara simbolis juga merefleksikan dari pemerintahan itu sendiri, seperti adanya kebobrokan atas kepemimpinan di suatu negara (presiden). Berikut kutipannya, *“itu kebohongan yang sangat manis, Vardhazh... sangat manis... begitulah seharusnya. Seorang penguasa harus pintar beternak kebohongan. Hanya dengan menanam kebohongan di mulut orang macam kita bisa bertahan.”* Pengarang tersebut mengkritik pemimpin negara yang semena-mena dan suka berbohong demi kepentingan pribadi. Oleh karena itu, secara tidak langsung juga terdapat penderitaan rakyat menjadi korban kesewenangan, penipuan, atau diperlakukan sebagai pihak yang tertindas.

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini melihat kritik terhadap masalah seputar kehidupan masyarakat dalam karya sastra yang relatif mudah diakses oleh masyarakat luas. Peneliti berasumsi bahwa buku kumpulan cerpen pilihan Kompas 2015 *Anak ini Mau Mengencingi Jakarta?* tersebut mengandung banyak pesan kritik sosial, maka untuk mngetahui lebih lanjut penelitian ini perlu dilaksanakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “apa sajakah kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Anak ini Mau Mengencingi Jakarta?* (cerpen pilihan Kompas 2015)”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menderkripsikan apa sajakah kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Anak ini Mau Mengencingi Jakarta?* (cerpen pilihan Kompas 2015).

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis penelitian ini sebagai sarana kajian peneliti dalam menerapkan salah satu pendekatan dalam karya sastra dan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan penerapan ranah ilmu sastra dan studi tentang sastra serta penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pembaca sebagai sumber penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai kritik sosial yang dikritik dan bentuk penyampaian kritik sosial dalam karya sastra, khususnya dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2015 *Anak ini Mau Mengencingi Jakarta?*.